



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 10998-11011

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Asimetri Informasi pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Muhammad Daffa Widiyansyah¹, Chara Pratami Tidespania Tubarad²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

daffa.widiyansyah85@gmail.com, charapratamitidespania@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap asimetri informasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya transparansi pengungkapan ESG pada sektor pertambangan yang memiliki risiko lingkungan dan sosial tinggi, sehingga berpotensi meningkatkan asimetri informasi antara manajemen dan investor. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keberlanjutan, laporan tahunan, laporan keuangan, dan ringkasan saham perusahaan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan menghasilkan 14 perusahaan pertambangan dengan total 56 observasi selama periode 2021–2025. Pengungkapan ESG diukur menggunakan ESG Disclosure Score berdasarkan Standar GRI 2021, sedangkan asimetri informasi diukur menggunakan bid-ask spread. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,035$ dan tingkat signifikansi $0,046$. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan, semakin rendah tingkat asimetri informasi yang terjadi di pasar modal. Hasil penelitian mendukung teori sinyal dan teori pemangku kepentingan yang menjelaskan bahwa transparansi informasi keberlanjutan dapat meningkatkan kualitas informasi yang diterima investor serta mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, pengungkapan ESG yang lebih luas dan berkualitas dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan transparansi perusahaan dan memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan pertambangan di Indonesia.

Kata Kunci: ESG, Pengungkapan ESG, Asimetri Informasi, Sektor Pertambangan, Bursa Efek Indonesia.

1. Latar Belakang

Isu mengenai lingkungan serta kepentingan sosial masyarakat telah menimbulkan perubahan sosial yang signifikan dan menjadi perhatian bersama (Ayung et al., 2022). Dalam merespons kondisi tersebut, perusahaan dituntut untuk menerapkan praktik bisnis yang lebih etis dan berkelanjutan guna menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Sejalan dengan itu, pasar modal juga semakin menekankan pentingnya integrasi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam aktivitas investasinya. Namun, dalam praktiknya perusahaan sering kali memiliki informasi internal terkait praktik keberlanjutan yang tidak sepenuhnya dapat diakses oleh pemangku kepentingan, sehingga menimbulkan kesenjangan informasi yang berpotensi mengakibatkan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang tidak lengkap atau tidak akurat, serta berdampak negatif terhadap tingkat kepercayaan terhadap perusahaan (Jamil et al., 2023).

Kegiatan industri ekstraktif, khususnya sektor pertambangan, merupakan salah satu penopang utama perekonomian Indonesia. Kontribusi sektor ini terhadap PDB nasional mencapai rata-rata 8-10% dalam lima tahun terakhir (BPS, 2024). Namun, di balik kontribusi ekonominya, aktivitas pertambangan juga menyumbang dampak lingkungan yang signifikan.

Tabel 1. 1 Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3 Tiap Sektor) Tahun 2023

Sektor	Pengelolaan Limbah B3	
	Limbah yang Dihasilkan	Limbah yang Dikelola
Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Asimetri Informasi pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia		

Manufaktur	14.751.640	9.373.057
Agroindustri	3.008.362	2.930.616
Pertambangan, Energi, dan Migas	58.525.950	53.727.880
Prasarana	376.416	155.811
Jasa	4.738.330	3.228.686
Fasilitas Pelayanan Kesehatan	573.896	85.658

Sumber: Statistik Lingkungan Hidup Indonesia, (2024)

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa sektor pertambangan, energi, dan migas tercatat sebagai penyumbang terbesar limbah B3 pada tahun 2023, yaitu sebesar 58.525.950 ton dengan 53.727.880 ton yang berhasil dikelola. Jumlah ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya signifikan dalam pengelolaan limbah, selisih antara limbah yang dihasilkan dan dikelola masih cukup besar sehingga menimbulkan tantangan serius terkait lingkungan.

Menurut laporan Transparency International Indonesia, pada Juli 2024 aspek antikorupsi dan aspek sosial dan HAM di perusahaan tambang Indonesia masih sangat rendah dalam pengungkapan. Dari 121 perusahaan pertambangan yang diteliti, skor pengungkapan kebijakan antikorupsi rata-rata hanya 0,31 dari skala maksimal 10, dan aspek sosial & HAM hanya 0,30 dari 10 (TRAC, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan pertambangan mengungkap sedikit atau tidak mengungkap secara signifikan mengenai praktik tata kelola, risiko sosial, dan hak asasi manusia. Dalam kerangka asimetri informasi, pihak manajemen punya keunggulan informasi internal (misalnya risiko sosial, pelanggaran HAM, korupsi) yang tidak secara memadai tersedia untuk investor/publik. Kekurangan itu memperbesar kesenjangan informasi dan meningkatkan ketidakpastian.

Pasar modal sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas informasi yang diterima oleh para pelaku pasar, namun dalam praktiknya terdapat kondisi di mana informasi tidak terdistribusi secara merata antara pihak manajemen perusahaan dengan investor yang dikenal sebagai asimetri informasi. Salah satu faktor yang diyakini mampu mengurangi asimetri informasi adalah pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG), di mana dengan adanya pengungkapan ESG yang memadai, investor diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi dan prospek perusahaan sehingga kesenjangan informasi dapat diminimalkan. Namun, fenomena yang terjadi di Indonesia justru menunjukkan kondisi sebaliknya, di mana investor asing menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengidentifikasi praktik ESG di perusahaan-perusahaan domestik akibat kurangnya pedoman pelaporan yang terstandarisasi, minimnya pengungkapan yang terstruktur, serta rendahnya kesadaran perusahaan terhadap pentingnya ESG (Putri, 2024).

Kasus-kasus tersebut menegaskan bahwa meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan dan sosial membuat perusahaan, terutama di sektor pertambangan, dituntut untuk lebih terbuka dan bertanggung jawab atas dampak kegiatan usahanya. Pasar modal juga mulai memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam menilai kinerja perusahaan. Namun, di Indonesia, masih sering terjadi ketimpangan informasi antara perusahaan dan investor, karena tidak semua perusahaan mengungkapkan informasi ESG secara jelas dan menyeluruh. Oleh karena itu, pengungkapan ESG sangat penting untuk mengurangi asimetri informasi. Dengan memberikan laporan yang transparan dan dapat dipercaya, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor serta mengurangi ketidakpastian terhadap kondisi dan kinerja perusahaan di pasar modal.

Menurut Upaa & Iorlaha (2024) asimetri informasi terjadi ketika pihak-pihak yang terlibat dalam pasar keuangan memiliki akses yang tidak sama terhadap informasi, hal ini dapat menyebabkan ketidakefisienan, pengambilan keputusan yang terdistorsi, dan potensi distorsi pasar. Sedangkan menurut Ayung et al. (2022) kondisi di mana salah satu pihak memiliki informasi yang lebih unggul dari pada pihak lain, yang dapat memberikan keuntungan lebih besar bagi pihak tersebut. Asimetri informasi merujuk pada distribusi informasi yang tidak merata antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan akibat negatif bagi pihak tertentu dan dapat merusak efisiensi dan keadilan dalam pengambilan keputusan (Jamil et al., 2023). Dalam pelaporan keberlanjutan, asimetri informasi dapat terjadi antara perusahaan dan pemangku kepentingan, seperti investor, konsumen, dan regulator.

Pengungkapan ESG merupakan sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik (Upaa & Iorlaha, 2024). Melalui pengungkapan ini, perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih transparan kepada para pemangku kepentingan mengenai kinerja keberlanjutannya, sehingga membantu mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor. Meskipun kesadaran akan pentingnya ESG dan transparansi di pasar modal Indonesia semakin meningkat, hubungan antara pengungkapan ESG dan asimetri informasi pada perusahaan sektor pertambangan masih perlu diteliti lebih lanjut, mengingat sektor ini memiliki risiko lingkungan yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan ESG terhadap asimetri informasi. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Upaa & Iorlaha (2024) di Nigeria yang meneliti tentang pengungkapan keberlanjutan terhadap asimetri informasi dalam perusahaan industri Nigeria yang terdaftar di Nigerian Exchange Group (NGX). Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengungkapan ESG memiliki dampak yang signifikan dan positif dalam mengurangi asimetri informasi. Penelitian ini mengembangkan penelitian tersebut dengan penentuan pada populasi dan sampel, dengan memfokuskan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu serta, penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2021–2025.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dari itu penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Asimetri Informasi Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber-sumber yang telah tersedia dan dipublikasikan oleh pihak terkait. Data sekunder pada penelitian ini menggunakan informasi historis dari ringkasan saham, laporan keberlanjutan, laporan keuangan dan laporan tahunan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta laman resmi masing-masing perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi Data Penelitian

Populasi data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021–2025, di mana data variabel independen dan variabel kontrol diambil dari periode 2021–2024, sedangkan data variabel dependen diambil dari periode 2022–2025.

Sampel Data Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Kriteria yang digunakan untuk mendapatkan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2025	42
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) atau laporan tahunan (<i>annual report</i>) yang memuat pengungkapan ESG berdasarkan kerangka Standar GRI secara lengkap dan konsisten selama periode 2021–2024	(28)
Jumlah Sampel		14
Tahun Pengamatan		4
Total Sampel		56

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah asimetri informasi (Y). Asimetri informasi terjadi ketika salah satu pihak dalam suatu hubungan ekonomi memiliki informasi yang lebih lengkap atau lebih akurat dibandingkan pihak lainnya (Scott, 2015). Asimetri Informasi diukur menggunakan selisih *bid-ask* relatif, di mana asimetri informasi dapat dilihat dari perbedaan antara harga jual dan harga beli saham suatu perusahaan (Upaa & Iorlaha, 2024).

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10594>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Dalam penelitian ini, asimetri informasi diukur menggunakan *bid-ask spread* pada tahun $t+1$ (2022–2025), yaitu satu tahun setelah pengungkapan ESG dilakukan pada tahun t (2021–2024), dengan pertimbangan bahwa laporan ESG yang diterbitkan pada tahun berjalan baru dapat diakses dan direspons oleh investor pada tahun berikutnya.

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan ESG (X). ESG merupakan konsep yang menggambarkan sejauh mana perusahaan memperhatikan tanggung jawabnya terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam aktivitas bisnisnya. Dalam penelitian ini, pengukuran ESG menggunakan ESG *Disclosure Score* berbasis standar GRI 2021 dengan cara mengidentifikasi setiap item pengungkapan ESG yang terpenuhi dalam laporan keberlanjutan atau laporan tahunan perusahaan.

Variabel Kontrol

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya selama periode tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif (Brigham & Ehrhardt, 2017). Salah satu indikator umum untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE). ROE menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih terhadap modal sendiri yang digunakan. ROE mencerminkan tingkat pengembalian investasi pemegang saham, sehingga semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin baik kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk memperoleh keuntungan (Brigham & Ehrhardt, 2017).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan total aset, penjualan, atau nilai pasar saham yang dimilikinya (Brigham & Ehrhardt, 2017). Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki kewajiban dan tekanan lebih tinggi untuk mengungkapkan informasi secara lengkap, karena mereka lebih banyak diawasi oleh investor, regulator, dan publik. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin memiliki keterbatasan sumber daya dalam melakukan pengungkapan yang komprehensif.

Tabel 2 Definisi Oprasional Variabel

No	Variabel	Pengukuran
1	Asimetri Informasi	$SPREAD_{i,y} = \frac{(Ask_{i,w} - Bid_{i,w})}{(Ask_{i,w} + Bid_{i,w})/2}$ Ket: $SPREAD_{i,y}$ = Selisih harga <i>ask</i> dengan harga <i>bid</i> perusahaan i yang terjadi pada minggu w $Ask_{i,t}$ = harga jual tertinggi saham perusahaan i pada minggu w $Bid_{i,t}$ = harga beli terendah saham perusahaan i pada minggu w
2	Pengungkapan ESG	$ESG\ Disclosure = \frac{Indikator\ ESG\ yang\ diungkapkan}{Total\ indikator\ yang\ relevan}$
3	Profitabilitas	$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$
4	Ukuran Perusahaan	$Ukuran\ Perusahaan = Ln(Total\ Aset)$

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan lag satu periode ($t+1$) pada variabel dependen, didasarkan pada pertimbangan bahwa laporan keberlanjutan yang memuat pengungkapan ESG pada tahun t baru dipublikasikan kepada publik pada tahun $t+1$, sehingga dampaknya terhadap asimetri informasi baru dapat terukur setelah informasi tersebut benar-benar dapat diakses oleh investor. Pendekatan ini sejalan dengan Usman et al. (2020)

yang menyatakan bahwa praktik ESG memerlukan jeda waktu (time lag) agar menjadi informasi yang relevan dalam mengurangi tingkat asimetri informasi.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum mengenai data penelitian melalui nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, serta total dari masing-masing variabel (Ghozali, 2016). Pengujian ini dilakukan agar peneliti dapat lebih mudah memahami karakteristik setiap variabel yang dianalisis dalam penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data, langkah awal yang perlu dilakukan adalah uji asumsi klasik. Pengujian ini bertujuan untuk meminimalisasi potensi bias dalam analisis serta memastikan model regresi yang digunakan tidak mengalami kesalahan spesifikasi. Adapun uji asumsi klasik mencakup beberapa tahapan, antara lain uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Menurut (Ghozali, 2021), apabila residual tidak berdistribusi normal, maka validitas hasil uji statistik dapat terpengaruh, terutama ketika jumlah sampel relatif kecil. Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Dasar pengambilan keputusan ditentukan pada tingkat signifikansi 5% (0,05) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Signifikansi $\geq 0,05$ maka data dianggap terdistribusi normal.
- 2) Signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak terdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang ideal adalah model yang bebas dari gejala heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya permasalahan ini, salah satu metode yang dapat digunakan adalah uji Glejser, dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Signifikansi (sig. 2-tailed) $< 0,05$ Terdapat indikasi heteroskedastisitas.
- 2) Signifikansi (sig. 2-tailed) $> 0,05$ Tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Kondisi multikolinearitas dapat menimbulkan distorsi dalam analisis, terutama pada pengujian parsial, sehingga hasil yang diperoleh menjadi kurang akurat. Gejala multikolinearitas biasanya diidentifikasi melalui dua indikator utama, yaitu:

- 1) *Tolerance* $< 0,1$
- 2) *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10

Uji Autokorelasi

Salah satu cara yang umum digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW). Keberadaan autokorelasi ditentukan dengan membandingkan nilai DW terhadap batas bawah (DU) dan batas atas (4 – DU), dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika $DW < DU$ maka terdapat autokorelasi positif
- 2) Jika $DW > (4 - DU)$ maka terdapat autokorelasi negatif
- 3) Jika $DU < DW < (4 - DU)$ maka tidak terdapat autokorelasi

Analisis Regresi Linear Berganda

Uji analisis regresi linear berganda digunakan pada penelitian ini untuk menguji pengaruh yang diberikan oleh variabel independen pada variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah ESG. Asimetri informasi adalah variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut persamaan regresi linear berganda yang digunakan pada penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 K_1 + \beta_3 K_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Asimetri Informasi

α = Konstanta

X1 = Pengungkapan ESG

K1 = Profitabilitas

K2 = Ukuran Perusahaan

β_1 - β_3 = Koefisien variabel independen

ε = Error

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk menilai seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 berada dalam kisaran 0 hingga 1. Semakin kecil nilai R^2 , semakin rendah pula kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat.

Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji sejauh mana masing-masing variabel independen (X_1) berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini ditentukan melalui nilai signifikansi (*p-value*), dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) H_0 diterima jika *p-value* > 0,05 yang berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) H_0 ditolak jika *p-value* < 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keberlanjutan atau laporan tahunan, ringkasan saham IDX, serta laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI secara konsisten selama periode 2021–2025 dan mempublikasikan laporan keberlanjutan atau laporan tahunan yang memuat pengungkapan ESG berdasarkan kerangka GRI Standards secara lengkap dan konsisten selama periode pengamatan.

Dari total 42 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI, sebanyak 28 perusahaan tidak memenuhi kriteria karena tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan berbasis GRI Standards secara lengkap dan konsisten selama periode 2021–2024, sehingga diperoleh 14 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan lag satu periode ($t+1$), di mana data variabel independen (ESG) dan variabel kontrol (ROE dan ukuran perusahaan) diambil dari periode 2021–2024, sedangkan data variabel dependen (asimetri informasi) diambil dari periode 2022–2025. Pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa laporan keberlanjutan yang memuat pengungkapan ESG pada tahun t baru dipublikasikan kepada publik pada tahun $t+1$, sehingga dampaknya terhadap asimetri informasi yang tercermin dalam *bid-ask spread* baru dapat diukur setelah informasi tersebut benar-benar dapat diakses dan direspons oleh investor di pasar modal. Dengan demikian, total data observasi yang digunakan dalam penelitian ini tetap sebanyak 56 data yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah perusahaan sampel (14 perusahaan) dan tahun pengamatan (4 tahun). Adapun daftar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 1 Daftar Seluruh Sampel Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADRO	Alamtri Resources Indonesia Tbk

2	BUMI	Bumi Resources Tbk
3	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
4	INDY	Indika Energy Tbk
5	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
6	PTBA	Bukit Asam Tbk
7	TOBA	TBS Energi Utama Tbk
8	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tbk
9	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
10	MDKA	PT Merdeka Copper Gold Tbk
11	SQMI	Wilton Makmur Indonesia Tbk
12	ANTM	Aneka Tambang Tbk
13	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk
14	INCO	Vale Indonesia Tbk

Hasil Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menyajikan informasi penting mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variable penelitian. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel yang dianalisis terdiri dari variabel dependen yaitu Asimetri informasi, variabel independen yaitu *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan variabel kontrol meliputi profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Hasil pengujian variabel-variabel tersebut secara deskriptif seperti yang dilihat dalam tabel 4.2

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ASY	0,026	0,202	0,09639	0,036185
ESG	0,085	0,992	0,65209	0,274581
ROE	-2,966	0,615	0,09339	0,453731
FS	22,150	32,765	30,25501	2,293497

Sumber: data diolah dengan IBM SPSS Statistics 26, 2026

Tabel statistik deskriptif diperoleh sebanyak 56 data observasi yang terkumpul dari variasi jumlah laporan masing-masing perusahaan selama periode penelitian 5 tahun (2021-2025) pada 14 perusahaan sampel. Berdasarkan table 4. Diatas dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Variable Asimetri informasi memiliki nilai minimum sebesar 0,026 yang dimiliki oleh Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) pada tahun 2023, dan nilai maksimum sebesar 0,202 yang dimiliki oleh Batulicin Nusantara Maritim Tbk (BESS) pada tahun 2025. Nilai rata-rata sebesar 0,09639 dengan standar deviasi 0,036185 menunjukkan bahwa tingkat asimetri informasi pada perusahaan relatif rendah dan terdistribusi cukup merata.

Variabel *Environmental, Social, and Governance* (ESG) memiliki nilai minimum sebesar 0,085 yang dimiliki oleh Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (MBSS) pada tahun 2021, dan nilai maksimum sebesar 0,992 yang dimiliki oleh Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2023 dan 2024 serta Vale Indonesia Tbk pada tahun 2023. Nilai rata-rata sebesar 0,65209 dengan standar deviasi 0,274581 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ESG pada perusahaan tergolong cukup baik, karena nilai rata-rata berada di atas 0,50 yang mencerminkan bahwa secara umum lebih dari separuh item ESG telah diungkapkan oleh perusahaan sampel.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -2,966 yang dimiliki oleh Wilton Makmur Indonesia Tbk (SQMI) pada tahun 2024, dan nilai maksimum sebesar 0,615 yang dimiliki oleh Indo Tambangraya Tbk (ITMG) pada tahun 2022. Nilai rata-rata sebesar 0,09339 dengan standar deviasi 0,453731 menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tergolong rendah, karena nilai rata-rata sebesar 0,09339 mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan sampel hanya mampu menghasilkan laba sebesar 9,3% dari total ekuitas yang dimiliki.

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 22,150 yang dimiliki oleh Bumi Resources Tbk (BUMI) pada tahun 2024, dan nilai maksimum sebesar 32,765 yang dimiliki oleh Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) pada tahun 2022. Nilai rata-rata sebesar 30,25501 dengan standar deviasi 2,293497 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel merupakan perusahaan dengan skala aset yang sangat besar.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa distribusi residual dalam model regresi berdistribusi secara normal. Hal ini penting karena asumsi normalitas residual adalah salah satu syarat utama dalam analisis regresi linier untuk memastikan validitas hasil penelitian.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas One Sample-KS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	56
Tes Statistic	0,078
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200 ^{c,d}

Sumber: data diolah dengan IBM SPSS Statistics 26, 2026

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan melihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari unstandardized residual dengan jumlah sampel sebanyak 56. Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4. ,menunjukkan bahwa nilai Test Statistic sebesar 0,078 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05. Menurut Ghozali (2021), suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila p-value dari uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05, yang berarti hipotesis nol (H0) tidak ditolak atau residual mengikuti distribusi normal.. Hal ini berarti bahwa residual model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya hubungan yang kuat di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi yang baik seharusnya terbebas dari masalah multikolinearitas, agar setiap variabel independen mampu memberikan kontribusi yang optimal dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini, pendeteksian multikolinearitas dilakukan dengan mengacu pada nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4 Hasil Uji Multikoliniearitas

Model	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
ESG	0,876	1,141
ROE	0,876	1,141
FS	0,778	1,285

Sumber: data diolah dengan IBM SPSS Statistics 26, 2026

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.4, diperoleh nilai Tolerance untuk masing-masing variabel berada di atas 0,10, yaitu ESG sebesar 0,876, ROE sebesar 0,876, dan ukuran perusahaan sebesar 0,778. Sementara itu, nilai VIF seluruh variabel independen berada jauh di bawah 10,00, yaitu ESG sebesar 1,141, ROE sebesar 1,141, dan ukuran perusahaan sebesar 1,285.

Mengacu pada pendapat Ghozali (2021), multikolinearitas dinyatakan tidak terjadi apabila nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas, sehingga variabel tidak memiliki hubungan korelasi yang tinggi satu sama lain dan layak digunakan untuk pengujian regresi lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada setiap nilai prediksi dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya memiliki varians residual yang bersifat konstan di seluruh pengamatan, sehingga tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser, yakni dengan cara meregresikan nilai absolut residual (*abs_res*) terhadap masing-masing variabel independen yang digunakan dalam model.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
ESG	-0,287	0,775
ROE	0,163	0,871
FS	0,089	0,930

Sumber: data diolah dengan IBM SPSS Statistics 26, 2026

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.5, diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi masing-masing variabel yang seluruhnya berada di atas 0,05, yaitu ESG sebesar 0,775, ROE sebesar 0,871, dan ukuran perusahaan sebesar 0,930.

Mengacu pada pendapat Ghozali (2021), apabila nilai signifikansi dari variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya keterkaitan antara residual pada satu observasi dengan observasi sebelumnya dalam suatu urutan waktu. Secara lebih spesifik, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode berjalan (*t*) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (*t-1*). Dengan kata lain, uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pola ketergantungan sistematis dalam kesalahan pengukuran yang terjadi antar periode pengamatan.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
0,463	0,214	0,168	0,030260	1,785

Sumber: data diolah dengan IBM SPSS Statistics 26, 2026

Berdasarkan hasil pengujian awal sebelum dilakukan transformasi, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,205 dengan jumlah sampel 56 observasi. Nilai tersebut berada di bawah nilai *dL* yang berarti nilai DW berada pada zona autokorelasi positif. Untuk mengatasi masalah autokorelasi, penelitian ini menggunakan metode Cochrane-Orcutt sebagai upaya perbaikan terhadap model regresi. Penerapan metode ini mengharuskan penggunaan variabel lag dalam proses estimasi, sehingga setelah dilakukan transformasi data, jumlah observasi yang dapat digunakan dalam analisis berkurang menjadi 55 data dari jumlah awal 56 data.

Setelah dilakukan transformasi data menggunakan metode Cochrane-Orcutt, nilai Durbin-Watson meningkat menjadi 1,785. Nilai tersebut berada di antara *dU* (1,6815) dan *4-dU* (2,3185). Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan menurut Ghozali (2021), apabila nilai Durbin-Watson berada pada rentang $du < DW < (4 - du)$, maka model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi.

Karena nilai Durbin-Watson sebesar 1,785 berada pada rentang $1,6815 < 1,785 < 2,3185$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi setelah transformasi Cochrane Orcutt telah terbebas dari autokorelasi. Dengan demikian, asumsi klasik mengenai tidak adanya autokorelasi telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda digunakan untuk menilai hubungan antara satu variabel dengan dua atau lebih variabel independen. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui sejauh mana setiap variabel berkontribusi dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized B	Coefficients Std.Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Constant	0,283	0,063		4,507	0,000
ESG	-0,035	0,017	-0,266	-2,049	0,046
ROE	0,014	0,010	0,179	1,383	0,173
FS	-0,005	0,002	-0,345	-2,506	0,015

Sumber: data diolah dengan IBM SPSS Statistics 26, 2026

$$ASY = \alpha + \beta_1(ESG) + \beta_2(ROE) + \beta_3(FS) + \varepsilon$$

$$ASY = 0,283 - 0,035(ESG) + 0,014(ROE) - 0,005(FS) + \varepsilon$$

Keterangan:

ASY = Asimetri Informasi

α = Konstanta

ESG = *Environmental, Social, And Governance*

ROE = Profitabilitas

FS = Ukuran Perusahaan

β_1 - β_3 = Koefisien variabel independen

ε = Error

Nilai konstanta sebesar 0,283 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dan variabel kontrol yaitu ESG, profitabilitas (ROE), dan ukuran perusahaan bernilai nol (0). Konstanta ini sangat signifikan dengan nilai $t = 4,507$ dan $\text{Sig.} = 0,000$, yang berarti konstanta berpengaruh kuat terhadap model regresi.

1. Variabel pengungkapan ESG memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,035 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan pengungkapan ESG sebesar 1 satuan, maka asimetri informasi akan menurun sebesar 0,035. Arah negatif ini mengindikasikan bahwa semakin luas pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan pertambangan, semakin kecil kesenjangan informasi antara manajemen dengan investor di pasar modal, karena perusahaan menjadi lebih transparan dalam menyampaikan informasi yang material kepada publik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi.
2. Variabel profitabilitas yang diukur dengan ROE memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,014 dengan arah positif. Namun demikian, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik ($\text{Sig. } 0,173 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.
3. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,005 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan, maka asimetri informasi akan menurun sebesar 0,005. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8 Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,482 ^a	0,232	0,188

Sumber: data diolah dengan IBM SPSS Statistics 26, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4.8, diperoleh nilai R sebesar 0,482 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasi yang cukup kuat antara variabel (ESG, ROE, dan ukuran perusahaan) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (asimetri informasi).

Nilai R Square sebesar 0,232 menunjukkan bahwa variabel yang terdiri dari ESG, profitabilitas (ROE), dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel dependen asimetri informasi sebesar 23,2%, sedangkan sisanya sebesar 76,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Sementara itu, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,188 atau 18,8% digunakan sebagai ukuran yang lebih tepat dalam menilai kemampuan model, karena telah mempertimbangkan jumlah variabel dan jumlah sampel yang digunakan. Nilai ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian, kemampuan model dalam menjelaskan variasi asimetri informasi adalah sebesar 18,8%. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dapat diterima dan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized B	Coefficients Std.Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Constant	0,283	0,063		4,507	0,000
ESG	-0,035	0,017	-0,266	-2,049	0,046
ROE	0,014	0,010	0,179	1,383	0,173
FS	-0,005	0,002	-0,345	-2,506	0,015

Sumber: data diolah dengan IBM SPSS Statistics 26, 2026

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada tabel Coefficients, dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen Asimetri Informasi sebagai berikut:

1. Pengaruh *environmental, social, and governance* (ESG) terhadap asimetri informasi

Variabel ESG memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,035 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,046. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), sehingga variabel ESG dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi. Koefisien regresi yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG suatu perusahaan, maka tingkat asimetri informasi akan semakin menurun. Dapat disimpulkan bahwa ESG berpengaruh terhadap asimetri informasi diterima.

2. Pengaruh profitabilitas terhadap asimetri informasi

Variabel profitabilitas (ROE) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,014 dengan nilai signifikansi sebesar 0,173. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), sehingga variabel profitabilitas dinyatakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap asimetri informasi.

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap asimetri informasi

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -0,005 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), sehingga variabel ukuran perusahaan dinyatakan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap asimetri informasi.

Diskusi

Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Asimetri Informasi

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) yang telah dilakukan, variabel pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,035 dengan nilai signifikansi sebesar $0,046 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025, sehingga H1 diterima.

Arah koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan, maka semakin rendah tingkat asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan investor di pasar modal. Hal ini bermakna bahwa pengungkapan ESG yang lebih luas dan transparan terbukti mampu mempersempit kesenjangan informasi antara pihak internal perusahaan dengan para pemangku kepentingan eksternal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973) dan dikembangkan oleh Ross et al. (1977), yang menyatakan bahwa perusahaan menyampaikan sinyal kepada pihak eksternal guna membangun kepercayaan dan mengurangi asimetri informasi. Dalam penelitian ini, pengungkapan ESG berperan sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab, pengelolaan risiko lingkungan yang baik, serta tata kelola yang transparan dan akuntabel. Dengan diterimanya sinyal tersebut oleh investor, ketidakpastian mengenai kondisi dan prospek perusahaan dapat berkurang, sehingga asimetri informasi di pasar modal pun menurun.

Temuan ini juga konsisten dengan teori pemangku kepentingan yang diperkenalkan oleh Freeman (1984), di mana perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang dipengaruhi oleh aktivitas bisnisnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Healy & Palepu (2000), perusahaan memberikan pengungkapan informasi sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul dari perbedaan pemahaman antara manajemen dan investor. Melalui pengungkapan ESG yang komprehensif, perusahaan pertambangan dapat memenuhi kebutuhan informasi para stakeholder secara lebih merata, sehingga kepercayaan investor terhadap perusahaan meningkat dan kesenjangan informasi yang terjadi di pasar modal semakin mengecil.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh fenomena empiris yang terjadi di Indonesia, di mana investor asing menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengidentifikasi praktik ESG di perusahaan-perusahaan domestik akibat kurangnya pedoman pelaporan yang terstandarisasi, minimnya pengungkapan yang terstruktur, serta rendahnya kesadaran perusahaan terhadap pentingnya ESG (Putri, 2024). Kondisi ini semakin diperparah oleh temuan laporan Transparency International Indonesia pada Juli 2024, yang mengungkapkan bahwa dari 121 perusahaan pertambangan yang diteliti, skor rata-rata pengungkapan kebijakan antikorupsi hanya sebesar 0,31 dan aspek sosial serta HAM hanya sebesar 0,30 dari skala maksimal 10 (TRAC, 2024), yang mengindikasikan bahwa pihak manajemen memiliki keunggulan informasi internal mengenai risiko sosial dan tata kelola yang tidak tersedia secara memadai bagi investor, sehingga memperbesar kesenjangan informasi dan meningkatkan ketidakpastian di pasar modal. Kondisi tersebut menegaskan bahwa ketika perusahaan pertambangan meningkatkan kualitas dan kelengkapan pengungkapan ESG-nya, kesenjangan informasi yang selama ini menjadi hambatan bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan dapat diminimalkan secara signifikan.

Temuan ini didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu. Upaa & Iorlaha (2024) yang meneliti perusahaan industri di Nigeria menemukan bahwa praktik pengungkapan ESG memiliki dampak yang signifikan dan positif dalam mengurangi asimetri informasi. Siew et al. (2016) juga membuktikan adanya hubungan negatif yang signifikan secara statistik antara pengungkapan ESG dan selisih *bid-ask spread* sebagai proksi asimetri informasi. Sejalan dengan itu, Bilyay-erdogan (2022) mengungkapkan bahwa kinerja ESG berpengaruh negatif signifikan terhadap asimetri informasi. Ayung et al. (2022) turut menemukan bahwa pengungkapan ESG mampu mengurangi asimetri informasi di pasar modal, di mana pengungkapan ESG memperkuat informatifitas pengungkapan lingkungan bagi para pelaku pasar.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Hassani & Bahini (2022) yang menyatakan bahwa pengungkapan ESG tidak mencapai tujuan utamanya dalam mengurangi asimetri informasi, bahkan kebijakan yang mendorong pengungkapan ESG secara penuh justru dinilai tidak optimal dalam mereduksi kesenjangan informasi antara perusahaan dan investor. Selain itu, Usman et al. (2020) juga menemukan bahwa sebagian besar variabel kinerja ESG hanya memiliki asosiasi yang lemah dan tidak signifikan secara statistik terhadap asimetri informasi yang diukur menggunakan *bid-ask spread*, di mana praktik ESG memerlukan jeda waktu agar menjadi informasi yang relevan dalam memitigasi tingkat asimetri informasi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap asimetri informasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025, dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,035$ dan nilai signifikansi sebesar $0,046 < 0,05$, sehingga H1 diterima. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan pertambangan, maka semakin rendah tingkat asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan investor di pasar modal. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa pengungkapan ESG berperan sebagai sinyal positif bagi investor mengenai komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang transparan dan bertanggung jawab, sehingga ketidakpastian dan kesenjangan informasi di pasar modal dapat diminimalkan. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan teori pemangku kepentingan yang menegaskan bahwa perusahaan wajib menyediakan informasi yang relevan bagi seluruh pemangku kepentingan melalui pengungkapan yang transparan.

Referensi

1. Arianto, B., Mulyani, S., Izzaty, K. N., & Yani, P. (2024). AKUNTANSI KEBERLANJUTAN (Luhglatno (ed.)). EUREKA MEDIA AKSARA.
2. Ayung, N., Sugianto, P., Riandy, C. N., Zainavy, S. F., & Hartikasari, A. I. (2022). The Contribution of Environmental , Social , and Governance (ESG) Disclosure to Reduce Investor Asymmetry Information. 7. <https://doi.org/10.30595/pssh.v7i.472>
3. Bilyay-erdogan, S. (2022). Corporate ESG engagement and information asymmetry : the moderating role of country-level institutional differences Corporate ESG engagement and information asymmetry : the. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 0(0), 1–37. <https://doi.org/10.1080/20430795.2022.2128710>
4. BPS. (2024). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/UzFSTVVXUlliME5XYzBZNUwwNVFRA3h6Y1d3M1p6MDkjMw==/produk-domestik-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha---miliar-rupiah---2021.html?year=2024>
5. Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2017). *Financial Management - Theory and Practice*, 15e. Cengage Learning, 1221.
6. Clarkson, M. B. . (1995). A STAKEHOLDER FRAMEWORK FOR ANALYZING AND EVALUATING CORPORATE SOCIAL PERFORMANCE. 20(1), 92–117.
7. Compact, U. G. (2004). Who Cares Wins.
8. Deegan, C. (2004). Environmental disclosures and share prices — a discussion about efforts to study this relationship. 28, 87–97. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2004.04.007>
9. Donaldson, T., & Preston, L. E. E. E. (1995). THE STAKEHOLDER THEORY OF THE CORPORATION : CONCEPTS , EVIDENCE , AND IMPLICATIONS. 1, 65–92.
10. Elkington, J. (1998). Partnerships from Cannibals with Forks : The Triple iottom line of 21 st-Century Business. 37–51.
11. Fitriana, A. (2024). Analisis Laporan Keuangan (R. R. Hasibuan (Ed.)). CV. Malik Rizki Amanah.
12. Freeman, R. E. (1984). The Stakeholder Approach Revisited. 1, 228–254.
13. Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate. Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
14. Hassani, B. K., & Bahini, Y. (2022). Relationships between ESG Disclosure and Economic Growth : A Critical Review.
15. Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2000). A REVIEW OF THE EMPIRICAL DISCLOSURE LITERATURE. December.
16. Jamil, M. M., Marzuki, M., Hamid, M. H., Jamil, M. M., Marzuki, M., Hariz, M., & Azizan, S. S. (2023). The Impact of Corporate Governance , Information Asymmetry and Sustainability Reporting : A Systematic Exploration The Impact of Corporate Governance , Information Asymmetry and Sustainability Reporting : A Systematic Exploration. 1(3), 1–15. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS>
17. Kim, J. W., & Park, C. K. (2022). Can ESG Performance Mitigate Information Asymmetry ? Moderating Effect of Assurance Services Can ESG Performance Mitigate Information Asymmetry ? Moderating Effect of. *Applied Economics*, 00(00), 1–15. <https://doi.org/10.1080/00036846.2022.2107991>
18. Martínez-ferrero, J., & Ruiz-cano, D. (2015). The Causal Link between Sustainable Disclosure and Information Asymmetry: The Moderating Role of the Stakeholder Protection Context. <https://doi.org/10.1002/csr.1379>
19. Putri, R. (2024). Investor sulit kenali sinyal praktik ESG di perusahaan domestik. Kumparan. Kumparan. <https://kumparan.com/rumaisha-putri/investor-sulit-kenali-sinyal-praktik-esg-di-perusahaan-domestik-235iide5RS5>
20. Roberts, R. W. (1992). DETERMINANTS OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE : AN APPLICATION OF STAKEHOLDER THEORY. 17(6).
21. Ross, S. A., Bell, T., Spring, N., & Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure : the incentive-signalling approach. 8(1), 23–40.
22. Scott, W. R. (2015). *FINANCIAL ACCOUNTING* (R. Ryoji (Ed.); 7th ed.).
23. Siew, R. Y. J., Balatbat, M. C. A., Carmichael, D. G., Siew, R. Y. J., Balatbat, M. C. A., & The, D. G. C. (2016). The impact of ESG disclosures and institutional ownership on market information asymmetry. 1625(June), 1608–1625. <https://doi.org/10.1080/16081625.2016.1170100>
24. Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *Oxford Journals*, 87(3), 355–374. <https://www.jstor.org/stable/1882010>
25. Statistik Lingkungan Hidup Indonesia. (2024). 43.
26. Stiglitz, J. E. (2002). Information and the Change in the Paradigm in Economics.
27. Stoll, H. R. (1989). Inferring the Components of the Bid-Ask Spread : Theory and Empirical Tests. XLIV(1).
28. Sudianto, Suyatni, & Mulyadi. (2022). *Manajemen Keuangan* (A. A. Ramadhany, A. H. Fadilah, & D. Wijaya (Eds.)). Trussmedia Grafika.
29. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10594>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

30. Transparency In Corporate Reporting (TRAC). (2024). Transparency International (TI) Indonesia. <https://ti.or.id/ti-aspek-antikorupsi-masih-lemah-di-perusahaan-tambang/>
31. Upaa, J., & Iorlaha, M. (2024). Sustainability Disclosure and Information Asymmetry of Listed Industrial Sustainability Disclosure and Information Asymmetry of Listed Industrial Companies in Nigeria. December 2023. <https://doi.org/10.11648/j.ijafm.20230804.16>
32. Usman, B., Tiago, O., Bernardes, F., & Kananlua, P. S. (2020). On the Nexus Between CSR Practices , ESG Performance , and Asymmetric information. 22(2), 151–177.